

Perubahan Pernikahan Adat Jawa Di Kecamatan Patallassang, Kabupaten Gowa

Muhammad Syukur, Firzah Aurelia

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author, E-mail: m.syukur@unm.ac.id

Abstrak

Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dalam proses pernikahan mengalami pergeseran kebudayaan yang disebabkan banyaknya unsur-unsur kebudayaan yang berasal dari suku lain yang masuk ke dalam tradisi pernikahan adat Jawa ini. Pergeseran kebudayaan ini disebabkan oleh berbagai faktor sehingga pernikahan adat Jawa ini dicampurkan dengan kebudayaan asli Sulawesi. Terdapat berbagai ritual yang sangat panjang dan juga memakan waktu yang lama dalam pernikahan adat Jawa. Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Tahap pernikahan terdiri dari pelamaran, persiapan, upacara sebelum pernikahan, upacara pernikahan dan resepsi. Suku Bugis-Makassar dan Jawa yang saling hidup berdampingan tentunya tidak pula terlepas dari adanya interaksi sosial. Dengan adanya bentuk interaksi antar suku ini maka memunculkan yang namanya akulturasi. Dampak dari pergeseran ini kemudian membawa dampak yang positif dan negatif bagi masyarakat Dimulai dari proses *notoni* hingga resepsi, semuanya ini merupakan proses yang harus dilalui dalam melakukan pernikahan dengan adat Jawa. Adanya akulturasi dari kebudayaan suku Bugis-Makassar dengan suku Jawa dalam adat pernikahan, mengakibatkan budaya adat Jawa ini mendapatkan pengaruh dari adat Bugis-Makassar yang merupakan masyarakat lokal dan mayoritas.

Kata Kunci: Perkawinan Jawa, Akulturasi, Perubahan

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang dikenal dengan wilayahnya yang sangat luas serta berbagai sumber daya alamnya yang sangat luar biasa. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia sendiri juga memiliki keragaman suku, budaya, adat istiadat yang bahkan bisa menjadi daya tarik bagi turis mancanegara maupun akademisi dari berbagai dunia. Setiap pulau memiliki suku yang berbeda yang di mana suku itu memiliki masing-masing budaya dan tradisi pula, pernikahan salah satunya. Upacara pernikahan ini dilaksanakan sesuai dengan adat istiadat yang dimiliki oleh

setiap suku, namun berbeda dengan pernikahan Jawa yang tidak hanya dilakukan di daerah Jawa saja tetapi juga dilakukan di berbagai daerah seperti di Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan oleh persebaran masyarakat Jawa yang juga banyak tersebar di pelosok negeri dan tetap melaksanakan adat pernikahannya walaupun tidak berada di pulau asalnya.

Pada era sekarang ini, tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa mengalami pergeseran kebudayaan yang disebabkan oleh banyaknya unsur-unsur kebudayaan yang berasal dari suku lain yang masuk ke dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Pergeseran kebudayaan ini disebabkan oleh

berbagai faktor sehingga pernikahan adat Jawa ini dicampurkan dengan kebudayaan asli Sulawesi. Dari berbagai literatur dapat kita ketahui bersama bahwa dalam pernikahan adat Jawa terdapat berbagai ritual yang sangat panjang dan juga memakan waktu yang lama. Upacara pernikahan adat Jawa bisa dikatakan begitu rumit karena dimulai dari persiapannya, rangkaian upacara hingga bahan-bahan yang digunakan memiliki makna yang diyakini dapat memberikan keselamatan dan juga kesejahteraan bagi pasangan yang akan menikah maupun keluarganya [1]. Di setiap daerah terdapat adat istiadat tentang pernikahan yang berkembang di dalam kelompok masyarakat yang di mana adat istiadat ini juga memiliki kesamaan dan perbedaan. Namun, walaupun memiliki perbedaan tetap terdapat tujuan yang sama untuk menyatukan dua insan dalam sebuah ikatan. Pernikahan bukan hanya untuk menyatukan dua individu saja tetapi pernikahan juga ikut andil dalam menyatukan dua keluarga [2] yang terkadang memiliki latar belakang suku, adat dan budaya yang berbeda. Maka dari itu, diperlukan juga pemahaman antar budaya agar tetap terjalin komunikasi yang baik dan terhindar dari konflik yang diakibatkan oleh perbedaan latar budaya masing-masing keluarga.

Pada beberapa tradisi pernikahan Jawa yang berlangsung di daerah Pattalassang, terlihat beberapa tradisi yang mengalami pergeseran dan ada juga yang sudah tidak digunakan oleh masyarakat Jawa ketika melakukan pernikahan. Bukan hanya pada prosesnya saja, tetapi juga penyajian makanan pun ikut mengalami perubahan seperti kue-kue yang disajikan dominan merupakan kue khas Bugis-Makassar dan untuk menyajikannya digunakan *bosara* yang merupakan ciri khas dari adat Bugis-Makassar [3]. Selain itu, mereka juga tetap menggunakan tradisi panai yang di mana tradisi itu terdapat pada adat pernikahan Bugis-Makassar. Hal-hal seperti ini lah yang menyebabkan terjadinya pergeseran pernikahan adat Jawa.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif menggunakan data kualitatif [4]. Jenis penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan dan memberikan gambaran mengenai fenomena tersebut dalam hal ini, pernikahan adat Jawa. Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa. Adapun sumber data berasal dari sumber primer dan sumber sekunder di mana sumber primer didapatkan secara langsung melalui informasi dari narasumber adapun sumber primernya didapatkan dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik yang menjadi pembahasan pada tulisan ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk teks naratif.

III. HASIL PENELITIAN

Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Hakikat pernikahan merupakan sesuatu yang sakral yang secara idealnya dilakukan dengan hati yang bahagia, penuh cinta dan kasih sayang. Dalam kenyataannya, tradisi merupakan suatu hal yang sangat melekat dalam kehidupan manusia. Dengan adanya hubungan ini menjadikan tradisi ini disejajarkan dengan ritual dan spiritualitas atau ajaran agama. Tidak jarang pula ditemukan juga masyarakat yang menganggap bahwa tradisi itu merupakan bagian pokok dari agama itu sendiri karena keduanya sama-sama merupakan bagian dari ajaran nenek moyang yang telah berlangsung secara turun temurun yang tentunya untuk mengajarkan kebaikan dan manfaat bagi kehidupan manusia [5]. Upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa biasanya menggunakan adat Jawa yang berlaku pada masyarakat sekitar dan memiliki tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan baik itu sebelum maupun sesudah pernikahan itu berlangsung. Adapun tahapannya terdiri dari tahap pelamaran, persiapan, upacara sebelum pernikahan, upacara pernikahan dan resepsi.

1. Pelamaran

Pada tahap pelamaran ini, terdapat beberapa tradisi yang dilakukan dalam tradisi pernikahan adat Jawa, diantaranya. :

a.) *Nontoni*

Istilah nontoni berasal dari kata ‘menonton’ yang artinya seorang putra datang ke rumah seorang putri untuk melihat putri itu [1]. Nontoni merupakan langkah pertama yang dilakukan, tujuannya yaitu untuk lebih mengenal orang yang akan dijadikan istri. Nontoni ini merupakan pengenalan calon pengantin perempuan yang dilakukan oleh calon pengantin laki-laki.

b.) *Ngelamar*

Ngelamar atau yang dikenal dengan melamar dilakukan oleh pihak calon pengantin laki-laki dan menyampaikan lamarannya secara lisan ataupun tertulis. Jika lamaran dilakukan secara tertulis, maka akan dipilih orang yang dianggap cocok untuk membacakan isi lamaran tersebut. Adapun istilah lain yang biasanya digunakan untuk proses ngelamar, yaitu nyeureyhan. Kata ngelamar sendiri berasal dari kata melembar yang di mana memiliki arti ‘menyerahkan lembar-lembaran sirih’ adapun istilah nyeureyhan juga memiliki arti, yaitu ‘memberi sirih’.

c.) *Srah-Srahan*

Jika pihak perempuan menyatakan setuju untuk menikah, maka srah-srahan pun dilakukan. Srah-srahan ini berisi hadiah yang diberikan oleh calon pengantin pria kepada calon pengantin wanitanya yang biasanya berisi perhiasan, uang, pakaian, keperluan calon pengantin wanita dan lain sebagainya. Srah-srahan ini disesuaikan dengan kemampuan keluarga calon pengantin pria. Terdapat banyak pelajaran sekaligus makna tersendiri yang terpadat dalam proses srah-srahan ini. Dinamakan srah-srahan karena di dalam proses ini terdapat penyerahan barang yang dibawa oleh calon pengantin pria. Walaupun pengantin pria ikut mengantar srah-srahan ini, ia belum diperbolehkan untuk menemui calon pengantin perempuan. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa proses ini merupakan pertemuan yang hanya diwakilkan oleh keluarga pihak laki-laki yang bisa dikatakan sebagai bentuk silaturahmi [6].

d.) *Ngeuyeuk Seureuh*

Upacara ini hanya terdapat pada adat Sunda yang di mana upacara ini dilakukan sehari sebelum pernikahan dilakukan serta pada sore hari. Secara etimologis *sereuh* berarti sirih dan *ngeyeuk* berarti mengurus, mengerjakan atau berpegang-pegangan. Adapun jumlah orang yang mengikuti upacara ini harus berkelipatan tujuh karena masyarakat menganggap bahwa angka tujuh ini merupakan angka keberuntungan yang dapat membawa kebaikan. Adapun wanita yang belum menikah, belum cukup umur, sudah beberapa kali menikah atau pun juga yang tidak pernah mengalami datang bulan, dilarang untuk mengikuti proses ini karena dianggap mampu membawa energi negatif [7]

2. Persiapan

a) Penentuan Hari

Salah satu tradisi pernikahan adat Jawa yang dilakukan sebelum melakukan pernikahan yaitu dengan melakukan cara perhitungan di mana penentuan hari nikah didasarkan pada Primbon Jawa dengan melihat tanggal serta bulan untuk mengetahui waktu-waktu baik dalam melaksanakan pernikahan. Pada hakikatnya, bulan Jawa sama dengan bulan Islam karena memiliki jumlah yang sama yaitu 12, tetapi yang menjadi pembedanya adalah pemaknaan pada setiap bulannya [8]. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pernikahan senantiasa terhindar dari segala malapetaka dan senantiasa beriringan dengan keselamatan dan juga kesejahteraan.

b) Tarub

Tarub merupakan bangunan sementara yang disediakan untuk para tamu. Tarub juga memiliki istilah lain yaitu *trataq*. Tarub ini dibuat beberapa hari sebelum upacara pernikahan dan tetap digunakan selama prosesi-prosesi pernikahan. Tarub sendiri terdiri dari anyaman janur, pasangan cengkir, kelapa muda, di kiri dan kanan gerbang, pasangan kelapa gading (dengan kulit yang sudah kuning) di kiri dan kanan gerbang, tandan pisang raja yang masak, tebu wulung (kulit berwarna kemerah-merahan), bermacam-macam daun, dan padi.

c) Sesaji

Sesaji atau juga dikenal dengan sesajen merupakan bagian dari adat pernikahan

masyarakat Jawa yang memiliki macam dan maksud yang berbeda. Sesaji ini biasanya berupa makanan, minuman, buah, bunga dan lain sebagainya. Sesaji ini juga memiliki fungsi dan filosofinya, yaitu budaya yang berasal dari para leluhur yang digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi dengan leluhur-leluhur terdahulu. Sesaji ini memiliki filosofi sebagai bentuk refleksi kehidupan masyarakat Jawa yang senantiasa saling bekerja sama menjadi satu kesatuan dalam konteks budaya Jawa itu sendiri [9] adapun tujuan dilakukan sesaji ini pada dasarnya adalah memohon doa agar setiap rangkaian kegiatan berlangsung lancar dan tidak ada hambatan.

d) Pingitan

Pingitan merupakan salah satu tradisi yang senantiasa dilakukan dalam pernikahan adat Jawa menjelang hari pernikahannya yang di mana tradisi ini berupa larangan yang diberikan kepada calon pengantin perempuan untuk bertemu dengan calon pengantin laki-laki [10]. Selama masa pingitan ini, calon pengantin perempuan akan diberikan petuah dan pelatihan mengenai rumah tangga oleh pihak keluarga. Hal ini tentunya bisa menjadi bekal bagi calon pengantin untuk membangun rumah tangga kelak.

e) Rias Pengantin

Rias pengantin merupakan salah satu unsur yang sangat penting apalagi dalam pernikahan. Dalam adat Jawa, terdapat lima corak gaya dari tata rias pengantin adat Jawa ini, di antaranya yaitu corak paes ageng, paes ageng Jawa menir, corak Yogya putri, kesatrian ageng dan corak kesatrian yang perbedaannya bisa dilihat dari busana, tata rias serta fungsi yang masing-masingnya memiliki ciri khasnya tersendiri [11]. Dalam upacara pernikahan, calon pengantin perempuan harus kelihatan cantik, memiliki kulit yang terlihat halus dan bercahaya. Tujuan dari tata rias ini agar pengantin perempuan terlihat seperti layaknya putri raja. Tidak hanya pengantin perempuan saja, tetapi pengantin pria juga diberikan sedikit rias dengan cara wajah yang dibersihkan dan diberikan pelembab dan alas bedak serta menggunakan rias mata dan bibir dengan warna yang kecokelat-cokelatan.

f) Paes

Paes memiliki makna untuk mempercantik pengantin serta membuang jauh segala perbuatan buruk sehingga pengantin bisa menjadi pribadi yang dewasa dan taat pada agama [12]. Paes merupakan bentuk yang digambar pada bagian kepala pengantin perempuan sehingga rambut pengantin perempuan di bagian dahi dipotong dan juga dicukur hingga membentuk paes itu sendiri sehingga ketika upacara siraman sudah selesai, paes tersebut bisa dirias dengan warna hitam sebelum akad nikah dimulai.

3. Upacara Sebelum Pernikahan

a) Siraman

Siraman berasal dari kata siram yang memiliki arti mandi atau mengguyur dan dilakukan oleh masing-masing calon pengantin sehari sebelum melaksanakan ijab qabul. Jika mandi dalam kehidupan sehari-hari hanya dilakukan agar badan menjadi bersih saja, beda halnya dengan mandi (dalam hal ini siraman) yang dilakukan dalam upacara pengantin adat Jawa. Tidak hanya membersihkan badan, tetapi juga membersihkan jiwa dari dosa serta sifat-sifat yang kurang baik serta harapan agar pengantin dapat memulai hidup barunya dengan keadaan suci dan berih [13]. Pada saat siraman, disediakan kursi yang diletakkan di atas tikar yang di mana tikar itu ditutupi dengan berbagai jenis daun serta pengantin sebelum memulai siramannya meminta doa restu dari orang tuanya.

b) Pemecahan Kendi

Setelah pengantin dimandikan, maka pemecahan kendi pun dilakukan. Menjatuhkan dan memecahkan kendi ini dilakukan oleh ibu sang pengantin sebagai simbol bahwa pengantin telah dewasa dan siap untuk meninggalkan keluarganya dalam rangka memulai keluarganya sendiri serta ibu yang melepas tanggung jawabnya kepada anaknya karena telah ada orang lain yang akan bertanggung jawab kepada anaknya.

c) Menanam Rambut

Pada bagian ini, orang tua dari pengantin memotong sedikit ujung rambut anaknya dengan tujuan untuk membuang kotoran dari masa kecilnya. Masyarakat Jawa menganggap bahwa kotoran ini merupakan halangan dan harus

dibuang agar di kehidupan baru tidak ada lagi halangan yang didapatkan. Potongan rambut ini kemudian ditanam bersama yang selanjutnya pengantin wanita digendong masuk ke kamar oleh bapaknya untuk terakhir kali sebagai bentuk kasih sayang terhadap anak dan juga diibaratkan sang bapak membawa anaknya untuk hidup mandiri dan memulai keluarganya sendiri.

d) Malam Midodareni

Malam midodareni merupakan malam terakhir pengantin wanita berstatus sebagai seorang gadis. Pada malam ini, pengantin perempuan tidak diperbolehkan keluar kamar dan hanya boleh dikunjungi oleh keluarga dan teman yang juga hanya boleh perempuan. Malam midodareni ini dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan kepercayaan bahwa mereka akan mendapatkan keselamatan terkhususnya dalam segala rangkaian upacara perkawinan [14]. Pada malam midodareni ini, calon pengantin wanita diperkenalkan dengan keluarga pengantin pria dan menerima nasihat-nasihat dari ibu-ibu mengenai kehidupan setelah menikah.

e) Upacara Langkahan

Upacara langkahan ini dilaksanakan hanya ketika kakak dari pengantin belum menikah (mendahului kakaknya menikah) karena hal ini dianggap kurang baik. Maka dari itu, upacara langkahan ini dilaksanakan dengan maksud menghindari berbagai kemungkinan buruk bagi kakak pengantin yang belum menikah dan dilaksanakan pada malam midodareni. Upacara ini hanya dilakukan untuk keluarga pengantin saja di mana sang adik memberikan hadiah kepada kakaknya diiringi dengan permohonan doa dan restu untuk mendahului kakaknya menikah.

4. Upacara Pernikahan

a) Akad Nikah

Akad nikah merupakan upacara pernikahan secara resmi dan hanya akad nikah yang perlu dilakukan untuk menikah secara resmi. Pada bagian ini, penghulu akan membacakan syarat-syarat pernikahan dan harus memenuhi semua syarat yang diajukan dan bersumpah untuk menyanggupi dalam menjaga dan melindungi

istrinya. Kemudian pengantin wanita diserahkan oleh bapaknya. Setelah kedua pihak menyetujui untuk dinikahkan maka mereka diarahkan untuk menandatangani surat nikah. Adapun saksi yang dihadirkan untuk memastikan bahwa tidak ada unsur paksaan dalam pernikahan yang dilakukan.

b) Upacara Panggih

Upacara panggih merupakan upacara di mana dilakukan pertemuan antara pengantin laki-laki dan perempuan. Upacara ini merupakan upacara puncak dan terpenting dalam perkawinan adat Jawa karena kedua mempelai disahkan menjadi suami dan istri. Dalam acara ini, kedua mempelai duduk bersanding dan disaksikan oleh kedua belah pihak dan para tamu undangan di mana menjadi tanda publik akan status sah dan resmi pernikahan mereka.

5. Resepsi

Resepsi di adakan untuk merayakan pernikahan yang biasanya dilakukan di sore atau malam hari. Resepsi ini biasanya diiringi dengan hiburan berupa tarian penyambutan dan musik gamelan untuk mengiringi acara resepsi. Akhirnya upacara pernikahan selesai dan pasangan suami-istri pulang untuk mulai kehidupan bersama.

Pendorong Pergeseran Budaya pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Manusia merupakan makhluk yang di dalam kesehariannya tidak bisa lepas dengan hubungan antar manusia yang lainnya, karena mereka akan selalu berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Maka dari itu, muncullah yang disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial ini merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara manusia dengan manusia lainnya baik itu secara individu maupun kelompok dan merupakan asal muasal adanya kehidupan bersosial. Tanpa adanya interaksi sosial ini, maka kegiatan antar individu maupun kelompok tidak akan pernah terjadi.

Suku Bugis-Makassar dan Jawa yang saling hidup berdampingan tentunya tidak pula terlepas dari adanya interaksi sosial ini yang di mana mereka saling berinteraksi hingga saling tolong

menolong. Dengan adanya bentuk interaksi antar suku ini maka memunculkan yang namanya akulturasi. Akulturasi dijelaskan sebagai sebuah proses yang muncul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa yang nantinya unsur-unsur kebudayaan itu secara perlahan dapat diolah dan diterima ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri [15].

Pada proses pernikahan adat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat banyak mengalami perubahan akibat adanya akulturasi budaya yang terjadi di lingkungan mereka dan tradisi Jawa itu tidak dapat dipungkiri bahwa tidak dapat terhindar dari yang namanya perubahan. Adanya perubahan tradisi pada pernikahan adat Jawa ini dapat dilihat dari adanya beberapa perubahan yang dilakukan dalam proses pernikahannya. Misalnya, pada malam midodareni yang pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa pada proses ini memiliki makna tersendiri. Namun, pada saat ini, malam midodareni ini tidak lagi dilaksanakan karena kebanyakan mereka berpikir bahwa banyak hal yang harus dipersiapkan sedangkan mereka juga berfokus pada hari resepsi yang di mana juga memerlukan banyak hal untuk persiapannya.

Selain itu, mereka juga sudah memasukkan budaya *panai* yang sebagaimana kita telah ketahui bahwa itu merupakan bagian dari budaya masyarakat suku Bugis-Makassar. Jadi, ketika akan melamar wanitanya, pihak laki-laki juga memberikan *panai* kepada pihak perempuan. Adapun proses *panai* yang dilakukan sama seperti proses pemberian *panai* yang dilakukan oleh suku Bugis-Makassar pada umumnya.

Adanya juga ornamen-ornamen pernikahan yang juga biasanya terdapat pada pernikahan adat Bugis-Makassar bisa kita temui dalam pernikahan adat Jawa ini. Adapun hal lain yang mengalami perubahan yaitu penyajian kue-kue tradisional pada saat pernikahan yang di mana karena adanya perkembangan zaman dan proses adaptasi yang berada pada kondisi geografis, mereka menyadari bahwa mereka saat ini tinggal dan hidup di wilayah yang mayoritasnya berasal

dari suku Bugis-Makassar. Maka dari itu, kue-kue tradisional Bugis-Makassar lebih sering muncul dibandingkan dengan kue-kue khas Jawa. Penyajian kue-kue tradisional ini juga disajikan dengan menggunakan tempat yang kita kenal dengan nama *bosara*. Seperti yang kita ketahui, biasanya pada pernikahan adat Jawa hanya menggunakan piring-piring di atas meja yang berisi kue tradisional namun saat ini, mereka juga menggunakan *bosara* yang merupakan bagian dari ciri khas hajatan dari masyarakat Bugis-Makassar.

Dampak Pergeseran Budaya Pernikahan Adat Jawa pada Masyarakat

Ketika membahas mengenai perubahan atau pergeseran suatu budaya, tentunya terdapat dampak yang timbul bagi masyarakat. Sebuah kebudayaan juga tidak dapat dipungkiri akan mengalami perubahan dan pergeseran dalam setiap prosesnya. Dampak dari pergeseran ini kemudian membawa dampak yang positif dan negatif bagi masyarakat yang pada hal ini terjadi pada pelaksanaan pernikahan adat Jawa. Adapun dampaknya yang timbul, yaitu : (a) ***Dampak Positif***. Perubahan yang terjadi dalam sebuah kebudayaan tidak melulu hanya memberikan dampak negatif saja tetapi juga terdapat dampak positif. Adapun dampak positif yang dihasilkan, yaitu membantu masyarakat untuk terus mempelajari adat dan budaya-budaya yang ada di lingkungannya serta dengan melalui akulturasi ini, masyarakat bisa hidup berdampingan dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya di mana ia tinggal. (b) ***Dampak Negatif***. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap perubahan juga membawa dampak negatif bagi masyarakat. Adapun dampak negatif dari pergeseran budaya pernikahan adat Jawa di daerah ini, yaitu walaupun mereka juga masih mempertahankan adat Jawa ini tetapi dengan adanya pengaruh-pengaruh dari budaya di lingkungan mereka tinggal maka ditakutkan seiring berjalannya waktu, ciri khas dari pernikahan adat Jawa ini akan semakin terkikis dan bahkan hilang. Hal ini dikarenakan setiap suku dan budaya memiliki ciri khasnya masing-masing. Masyarakat suku Jawa

merupakan pendatang dan hanya dapat melakukan adaptasi karena mereka tergolong minoritas sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kebudayaannya yang sudah mulai dipengaruhi oleh budaya suku Bugis-Makassar yang merupakan masyarakat lokal. Sehingga, pada acara pernikahan yang dimulai dari persiapan hingga pelaksanaannya tidak lepas dari pengaruh budaya suku Bugis-Makassar.

V. KESIMPULAN

Dalam pernikahan adat Jawa terdapat banyak proses yang harus dilalui dan tentunya memakan waktu yang lama untuk melakukan persiapannya. Selain itu, juga banyak aturan-aturan yang harus dilaksanakan karena dalam setiap prosesnya terdapat makna tersendiri bagi masyarakat Jawa. Dimulai dari proses *notoni* hingga resepsi, semuanya ini merupakan proses yang harus dilalui dalam melakukan pernikahan dengan adat Jawa.

Adanya akulturasi dari kebudayaan suku Bugis-Makassar dengan suku Jawa dalam adat pernikahan, mengakibatkan budaya adat Jawa ini mendapatkan pengaruh dari adat Bugis-Makassar yang merupakan masyarakat lokal dan mayoritas. Hal ini mengakibatkan unsur-unsur pernikahan adat Jawa mengalami beberapa perubahan seperti adanya uang panai', makanan tradisional hingga ornamen pernikahan yang digunakan. Hal ini tentunya dikarenakan oleh adanya interaksi dan kontak sosial dan kontak budaya antar masyarakat. selain itu, tentunya ada dampak yang timbul akibat adanya perubahan budaya pada pernikahan adat Jawa yaitu, ketakutan akan hilangnya ciri khas dari kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

REFERENSI

- [1] R. Adams, "Upacara Pernikahan di Jawa," *Acicis, FISIP Univ. Muhammadiyah Malang*, p. 37, 2001.
- [2] F. W. Suhaeb, "THE MEANING OF INTERACTIVE SYMBOLS IN

PATTERNS OF SEXUAL RELATIONS: A SOCIOLOGICAL STUDY OF FIVE FAMILIES ON SELAYAR ISLAND, SOUTH SULAWESI INDONESIA," *PalArch's J. Archaeol. Egypt/Egyptology*, vol. 19, no. 3, pp. 1157–1167, 2022.

- [3] M. Ahmadin, "Sociology of Bugis Society: An Introduction," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 5, no. 3, pp. 20–27, 2021.
- [4] A. Rahman, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022.
- [5] A. P. A. Ambarwati and I. L. Mustika, "Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia," *Pros. Semin. Nas. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 2, no. 2, 2018.
- [6] M. F. Hamasi, "RITUAL SRAH-SRAHAN DALAM PERKAWINAN ADAT JAWA (Kasus di Desa Jotangan Kec. Mojosari Kab. Mojokerto)," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.
- [7] A. Gunaepi, A. Idi, and R. Bianda, "Simbol Dan Makna Upacara Ngeuyeuk Seureuh Dalam Pernikahan Adat Sunda," *Al-Tsaqafa J. Ilm. Perad. Islam*, vol. 20, no. 1, pp. 68–77, 2023, doi: 10.15575/al-tsaqafa.v20i1.23432.
- [8] N. L. Fitriana, "Tradisi Penentuan Hari Nikah pada Primbon Jawa Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Desa Blembem Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)," p. 6, 2021.
- [9] Y. Wulandari and I. H. Wiranata, "Ritual Sesajen Pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan di Desa Gembongan Pongkok Kabupaten Blitar," *Pros. SEMDIKJAR (Seminar Nas. Pendidik. dan Pembelajaran)*, pp. 1084–1091, 2023.
- [10] J. Jumriana, "Nilai Filosofi Tradisi Pingitan Pada Suku Jawa Perspektif Hukum Islam," *KALOSARA Fam. Law Rev.*, vol. 3, no. 1, p. 31, 2023, doi: 10.31332/kalosara.v3i1.4595.
- [11] F. N. Fitri and N. Wahyuningsih, "Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta," *Haluan Sastra Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 118–134, 2019.

- [12] C. Aprilliani, “Perkembangan Tata Rias Paes Pengantin Jogja Putri,” *Home Econ. J.*, vol. 7, no. 1, pp. 32–38, 2023, doi: 10.21831/hej.v7i1.46650.
- [13] W. Irmawati, “Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa,” *Walisongo J. Penelit. Sos. Keagamaan*, vol. 21, no. 2, pp. 309–330, 2013, doi: 10.21580/ws.21.2.247.
- [14] Salamah Eka Susanti, “Konsep Keselamatan Masyarakat Jawa Dalam Upacara Midodareni,” *HUMANISTIKA J. Keislam.*, vol. 5, no. 1, pp. 97–105, 2019, doi: 10.36835/humanistika.v5i1.42.
- [15] P. H. Pratiwi and S. M. Atas, “ASIMILASI DAN AKULTURASI: Sebuah Tinjauan Konsep,” 1980.